

ANALIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SERTA UPAYA PENGEMBANGANNYA DALAM MENYIKAPI UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005 (STUDI DI SEKOLAH DASAR INPRES MULELE WAMENA KABUPATEN JAYAWIJAYA

Ida Carolina Trisia Sadi¹, Leonard Sagisolo², Jan Pieter²

1, SD Inpres Kulitarek Wamena

2, Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Cenderawasih

Corresponding Author e-mail: ldac.trisiasadi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, mengetahui kemampuan guru dalam proses penilaian dan factor penghambat/kendala dalam pelaksanaan kompetensi profesional guru. Penelitian dilakukan pada 5 (lima) orang guru SD Inpres Mulele Wamena yang telah tersertifikasi, 1 (satu) kepala sekolah dan 5 (lima) orang siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) guru telah mampu merencanakan proses pembelajaran dengan baik, (2) kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum optimal (3) Penilaian yang dilakukan guru belum secara holistik(4). Faktor penghambat pelaksanaan kompetensi profesionalisme guru adalah (1) kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervis iakademik, (2) kurangnya kemamuan guru untuk mmengembangkan kompetensi profesional dalam dirinya (3) minimya pelatihan dari dinas terkait dalam rangka pengembangan kompetensi profesinal guru.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia mengamanatkan guru sebagai pendidik yang merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan terhadap peserta didik (Sisdiknas 20013).

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, kualitas pendidikan di Kabupaten Jayawijaya sedang mengalami keterpurukan.Sekalipun jumlah lulusan setiap tahun dapat dikatakan meningkat

namun mutu/kualitas yang dihasilkan dari lulusan tersebut masih sangat rendah. Hasil temuan peneliti mendapati bahwa siswa yang telah tamat pendidikan jenjang sekolah dasar (SD) dan melanjutkan ke SMP belum lancar membaca atau lemah dalam membaca dan berhitung. Kompetensi lulusan sekolah dasar semestinya telah tuntas membaca, menulis, dan berhitung. Kenyataan ini menunjukan bahwa Lembaga Pendidikan Dasar di Jayawijaya belum mampu menghasilkan kualitas lulusan pendidikan dasar secara optimal.

Hasil penelitian Mustofa (2007) menunjukkan kualitas guru di Indonesia dari beberapa kajian masih dipertanyakan, seperti yang dilaporkan oleh Bahrul Hayat dan Umar dalam Adiningsih (2002). Nilai rata-rata nasional tes calon guru PNS di SD, SLTP, SLTA, dan SMK tahun 1998/1999 untuk bidang studi matematika hanya 27,67 dari interval 0-100, artinya hanya menguasai 27,67% dari materi yang seharusnya. Hal serupa juga terjadi pada bidang studi yang lain, seperti fisika (27,35), biologi (44,96), kimia (43,55), dan bahasa Inggris (37,57). Nilai-nilai di atas tentu jauh dari batas ideal, yaitu minimum 75% sehingga seorang guru bisa mengajar dengan baik.

Hasil lain yang lebih memprihatinkan adalah penelitian dari Konsorsium Ilmu Pendidikan (2000) memperlihatkan bahwa 40% guru SMP dan 33% guru SMA mengajar bidang studi di luar bidang keahliannya. Paparan ini menggambarkan sekilas kualitas guru di Indonesia. Bagaimana dapat dikatakan profesional jika penguasaan materi mata pelajaran yang diampuh masih kurang, dan bagaimana dikatakan profesional jika masih ada 33% guru yang mengajar di luar bidang keahliannya.

Melihat masalah yang terjadi ini, maka pemerintah pusat mengambil kebijakan dengan mengeluarkan UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki, dihayati

dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Untuk mewujudkan tugas keprofesionalannya maka diberlakukanlah sertifikasi yang bertujuan untuk menjadikan guru profesional. Menurut data Dinas Pendidikan Penjaminan mutu Jayawijaya (2016) kurang lebih 508 orang guru telah mengikuti UKG, dengan nilai rata-rata adalah 3-4 yang dicapai, melihat keadaan ini dapat dikatakan guru SD di kabupaten Jayawijaya belum profesional.

Melalui sertifikasi tercermin adanya uji kelayakan dan kepatutan yang harus di jalani seorang guru terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Sertifikasi guru dan dosen merupakan amanah dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 42) yang mewajibkan setiap tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi pendidikan minimum dan sertifikat pendidik sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dimilikinya.

Permendiknas No. 16 tahun 2007 menyatakan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Melalui diklat sertifikasi guru pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten/kota memberikan pembekalan bagi guru, mulai dari perencanaan pembelajaran melaksanakan pembelajaran dan penilaian pembelajaran serta penguasaan bahan ajar

atau materi pelajaran, pemanfaatan metode pembelajaran, serta bagaimana melakukan evaluasi pembelajaran yang baik.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa sertifikasi pendidik belum mengarah pada peningkatan kinerja guru. Pemberian sertifikat pendidik tidak sejalandengan peningkatan kinerja pembelajarann yang seharusnya diwujudkan oleh guru. Hasil penelitian Saifuddin (2006) menunjukkan bahwa pada tahun 2005, kualitas guru di Indonesia masih tergolong *unqualified*, *underqualified*, dan *mismatch*.

Di sisi lain kinerja guru tersertifikasi di SD Inpres Mulele Wamena belum menunjukkan perubahan signifikan setelah mereka menjadi pendidik yang profesional. Tidak ada perbedaan kemampuan dalam penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang disusun, dan bagaimana melakukan penilaian pembelajaran. Khususnya di SD Inpres Mulele Wamena peneliti menemukan bahwa guru yang bersertifikasi belum mampu menjadi pintu masuk untuk meningkatkan kinerja dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta melaksanakan penilaian terhadap pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Terkait kompetensi profesional guru di SD Inpres Mulele Distrik Wamena

Kabupaten Jayawijaya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persiapan guru dalam perencanaan pembelajaran?
2. Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru?
3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran yang dilakukan guru?
4. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kompetensi profesional guru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai terkait kompetensi profesional guru di SD Inpres Mulele adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan penilaian pembelajaran.
4. Mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan kompetensi profesional guru.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Inpres Mulele wamena pada bulan Januari 2016 sampai Mei 2016. Jenis Penelitian

yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Sumber data adalah 5 (lima) orang guru yang telah sertifikasi di sekolah tersebut, kepala sekolah, dan 5 (lima) orang siswa. Teknik pengumpulan data instrumen menggunakan: Instrumen wawancara, observasi, dan dokumen. Instrumen Pengumpulan data terdiri dari panduan wawancara mengacu indikator kompetensi professional guru yang tertuang dalam Permen no. 16 tahun 2007, panduan observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif terhadap jawaban-jawaban para responden model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2005: 91), yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

Aktifitas dalam analisis data meliputi empat komponen yakni: *collection data*, *reduksi data*, *display data* dan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Teknik pengujian keabsahan data mengemukakan bahwa pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* Sugiyono (2005).

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan Merancang Program Belajar Mengajar

a. Merancang Rencana Program Pembelajaran (RPP)

Dari hasil penelitian ditemui bahwa guru SD Inpres Mulele sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas telah menyiapkan RPP terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan tujuan RPP pada PP no 19 tahun 2005, bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Pengembangan RPP menurut Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 (Pengembangan Rencana Proses Pembelajaran) haruslah memenuhi prinsip-prinsip penyusunan RPP

Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan terhadap RPP yang disusun guru, komponen-komponen RPP ini sudah termuat semuanya di dalam RPP. Khususnya pada bagian penilaian hasil belajar, guru tidak menguraikan soal yang akan diberikan. Selain penilaian hasil belajar, pada bagian pendahuluan guru tidak menguraikan apersepsi yang akan disampaikan kepada siswa.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai acuan dari semua komponen rancangan atau desain instruksional. Oleh karena itu tujuan belajar harus dirumuskan secara tepat/jitu sesuai dengan tingkah laku/kemampuan aktual yang harus dimiliki

oleh siswa (pembelajar) setelah selesai belajar sebagai suatu kebulatan kompetensi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, guru dalam merancang tujuan pembelajaran memperhatikan indikator yang merupakan pengembangan dari SK dan KD, lingkungan, perbedaan kemampuan siswa dalam segi kognitif. Dijelaskan oleh Bloom (2011). Pengetahuan dan pemahaman terhadap materi ajar merupakan tingkatan taksonomi blomm yang harus di capai oleh siswa SD.

Ketercapaian tujuan pembelajaran melalui tes yang dilakukan guru sekitar 75% - 95 % mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ketercapaian tujuan pembelajaran oleh beberapa guru yang hanya mencapai 75% dikarenakan jumlah siswa yang melebihi kapasitas maksimal untuk dilakukan pembelajaran yang efektif. Jumlah siswa dalam satu kelas bisa mencapai 40 orang.

2. Kemampuan Melaksanakan Proses Pembelajaran

a. Mampu Menjelaskan Materi dengan Baik

Sesuai dengan hasil penelitian tampak bahwa guru SD Inpres Mulele Wamena telah menunjukkan penguasaan materi yang baik. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi dengan baik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru menjelaskan materi dengan baik dalam penelitian ini meliputi 1)

penguasaan konsep materi, dan 2) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain itu, guru dalam menjelaskan materi dimulai dari materi yang dianggap mudah seperti konsep mengingat dan kemudian guru menjelaskan materi yang lebih sulit seperti konsep pemahaman melalui contoh-contoh konkrit, Gordo dan Mulyasa (Kunandar; 2011). Penggunaan bahasa oleh guru dipandang sudah baik.

b. Mampu Menjawab Soal atau Pertanyaan dari Siswa

Proses pembelajaran merupakan proses dua arah antara guru (pengajar) dan siswa (pembelajar). Proses pembelajaran sebagai proses dua arah ini ditunjukkan dari adanya penjelasan oleh guru dan pertanyaan dari siswa. Penjelasan yang dilakukan oleh guru hendaknya mampu membantu siswa memahami materi yang diajarkan, begitu juga dengan pertanyaan yang diajukan hendaknya mampu dijawab oleh guru dengan baik sehingga siswa mampu memahami materi yang diajarkan.

Kemampuan menjawab soal dan menjawab pertanyaan dari siswa merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru. Berdasarkan hasil temuan penelitian terlihat bahwa guru dalam menjawab soal yang diberikan sangat baik. Jawaban yang diberikan oleh guru dari soal yang diberikan, dilakukan dengan cara menuliskan soal dan jawaban secara

beruntun. Pada soal matematika guru memberikan jawaban melalui contoh-contohh konkrit. Hal yang juga di lakukan oleh guru dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

Pertanyaan yang diajukan oleh siswa dijawab guru dengan tidak langsung mejawabnya, tetapi guru terlebih dahulu mengulang konsep dan memberikan contoh-contoh konkrit

c. Mampu Membangkitkan Motivasi Siswa

Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Melihat ungkapan Sadriman (Siti Suprihatin, 2012:75) dan melihat hasil temuan penelitian, upayah yang dilakukan guru dalam membenagkitkan motivasi siswa diantaranya: Pujian, hadiah, mengetahui hasil belajar siswa atau guru memberikan penilaian pada pekerjaan siswa dan dapat disampaikan pada orang tua siswa

d. Mampu Memberikan Apersepsi Kepada Siswa.

Apersepsi yang dipahami guru selama ini adalah dengan menanyakan kembali pelajaran yang diajarkan minggu lalu kepada siswa.kegiatan menanyakan materi yang telah diajarkan bukanlah suatu bentuk

apersepsi. Kegiatan apersepsi hakikatnya adalah kegiatan pemberian pertanyaan ataupun pernyataan guna menggali pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat menggugah diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Melihat uraian di atas, maka dapat disimpulkan kemampuan guru dalam memberikan apersepsi kepada siswa masih sangat kurang.

e. Mampu Menggunakan Metode yang Bervariasi

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai. Semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode pembelajaran yang digunakan guru diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru dipandang sudah cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran, dimana siswa mampu mencapai 75% - 90% Ketercapaian hasil belajar yang dimana skala ini merupakan skala pencapaian pembelajaran efektif.

f. Mampu Membuat Alat Bantu Pembelajaran

Alat bantu mengajar atau yang disebut sebagai media pembelajaran

merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk menjelaskan suatu materi. Penggunaan media pembelajaran oleh guru, berdasarkan temuan penelitian guru menggunakan media pembelajaran yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal siswa ataupun yang berada di lingkungan sekolah.

Misalnya menggunakan batu sebagai alat bantu mengajar untuk mengajarkan perhitungan dasar. Haruslah disertai dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) agar pembelajaran lebih terarah dan tidak hanya sekedar terlihat seperti bermain belaka (Kunandar; 2011, hal.65)

g. Mampu Mengatur dan Merubah Suasana Kelas

Kelas merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang efektif haruslah ditunjang dengan kondisi kelas yang kondusif.

Pengaturan ruangan kelas yang efektif meliputi, pengaturan tempat duduk, pengaturan papan tulis, pengaturan perangkat meja guru, pengaturan almari kelas, sampai kepada pemberian aksens-aksen pada dinding kelas yang bermaksud untuk lebih menghidupkan suasana di dalam kelas guna menunjang keberhasilan belajar siswa.

Kemampuan guru dalam mengatur dan merubah suasana kelas masih kurang.

h. Mampu Memberikan Teguran Kepada Siswa

Kemampuan guru memberikan teguran kepada siswa selama proses pembelajaran merupakan suatu bentuk penguasaan kelas oleh guru. Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, teguran yang diberikan guru terhadap siswa yang tidak mengikuti tata tertib dalam proses pembelajaran, dilakukan dengan cara guru memanggil siswa yang bersangkutan dan didudukan di dekat guru. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan terkait materi yang diajarkan. Jika siswa tersebut tidak mampu menjawabnya, guru memberikan pandangan agar siswa tersebut harus memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.

i. Mampu Mengatur Siswa

Kemampuan guru dalam mengatur siswa juga merupakan salah satu kemampuan guru dalam menguasai kelas selama proses pembelajaran. Pengaturan siswa dapat dilakukan dengan membuat suatu perjanjian atau menyusun tata tertib kelas selama proses pembelajaran.

Penggunaan kata yang bertujuan untuk mengatur siswa selama proses pembelajaran dipandang cukup efektif. siswa telah memahami bahwa ketika guru mengucapkan hallo dan dijawab dengan kata hai bertanda guru meminta agar siswa dapat fokus mengikuti proses pembelajaran

j. Mampu Memberikan *Reward* dan Sanksi Kepada Siswa

Reward (hadiah) dan *Punishment* (sanksi) adalah satu cara untuk menegakan kedisiplinan siswa. *Reward* dalam konteks pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan guru untuk memberikan suatu penghargaan kepada siswa, karena telah mengerjakan suatu hal (misalnya tugas, atau latihan soal yang diberikan).

Reward yang diberikan guru kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar adalah permen, tepuk tangan. Sedangkan sanksi yang diberikan guru pada siswa dengan benar, siswa harus ke depan kelas dan memperhatikan apa yang dijelaskan guru selain itu guru menasehati siswa tersebut.

k. Mampu Memberikan Pujian Kepada Siswa

Kemampuan guru dalam memberikan pujian kepada siswa juga merupakan salah satu pemberian motivasi kepada siswa agar siswa selalu terpacu untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pujian yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan cara mengucapkan kata “pintar, terimakasih”. Selain ucapan tersebut, guru juga merangkul dan memeluk siswa yang bersangkutan.

3. Kemampuan Menilai Kemajuan Proses Belajar Mengajar

a. Mampu Membuat dan Mengkoreksi Soal

Menyusun soal merupakan suatu tahapan evaluasi prestasi belajar siswa dalam ranah kognitif. Penyusunan soal tes sebagai bahan evaluasi menurut Badrun Kartowagiran (2001) guru harus memperhatikan langkah-langkah penyusunan soal diantaranya 1) penentuan tujuan tes, 2) penyusunan kisi-kisi, 3) penulisan soal, 4) penelaah soal, 5) uji coba soal, termasuk analisis dan perbaikan soal, 6) perakitan soal menjadi perangkat tes.

Hal ini dapat dilihat dari soal yang disusun oleh guru. Soal yang disusun oleh guru hanya mencapai pada tingkat mengingat (*remembering*). Hal ini kan berdampak pada kemampuan kognitif siswa.

b. Mampu Memberikan Hasil Penilaian

Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Penilaian kognitif dilakukan dengan cara memberikan tes tertulis dalam bentuk tugas, penilaian ujian tengah semester dan penilaian ujian semester. Penilaian aspek afektif dan psikomotorik siswa dilakukan juga oleh guru tetapi masih belum efektif. hanya dengan cara mengamati siswa selama proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan lembar penilaian.

c. Mampu Memberikan Penilaian Akhir (Rapor)

Penilaian rapor haruslah mencakup keseluruhan penilaian yang didasarkan oleh nilai-nilai yang didapatkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Dari nilai harian, nilai tugas, nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Untuk penelaian aspek afektif dan psikomotorik sekali lagi guru hanya melihatnya melalui pengamatan subyektif tanpa ada lembar penilaian yang nyata,(penilaian aspek afektif dan aspek psikomotorik masih sangat kurang)

d. Mampu Mengadakan Remedial

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Kegiatan remedial dapat dilakukan dengan cara 1) memberikan tambahan atau contoh, 2) menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, 3) mengkaji pembelajaran yang lalu, dan 4) menggunakan berbagai jenis media. Pembelajaran remedial hendaknya diberikan setiap menghabiskan satu pokok materi ajar.

4. Faktor-Faktor Penghambat/ Kendala Pelaksanaan Kompetensi Profesional Guru di SD Inpres Mulele

Faktor penghambat/kendala yang melemahkan kompetensi profesional guru di SD Inpres Mulele adalah sebagai berikut.

a) Dari kepala sekolah.

Faktor penghambat dari kepala sekolah adalah kurangnya kemampuan kepala sekolah dari segi Supervisi akademik. Hal ini terlihat dari kepala sekolah tidak melakukan supervisi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan guru tidak mendapatkan perbaikan dalam proses pembelajaran.

b) Dari guru

Kurangnya pemahaman dan penguasaan guru terhadap Proses belajar mengajar, disebabkan guru tidak mau mengembangkan diri.

c) Dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Jayawijaya

Minimnya pelatihan-pelatihan dan pengawasan terhadap profesional guru.

F. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan Merancang Program Perencanaan

Hasil temuan bahwa guru SD Inpres Mulele Wamena telah membuat RPP sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru telah memahami tahapan-tahapan dan fungsi tujuan pembelajaran.guru telah merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang mengacu pada SK dan KD.

2. Kemampuan Melaksanakan Proses Pembelajaran

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memberikan apersepsi, kreatifitas guru dalam membuat dan menggunakan alat/media dalam mengajar, kemampuan guru dalam mengatur dan merubah suasana kelas, kemampuan dalam memberikan teguran kepada siswa, dan kemampuan dalam memberikan sanksi kepada siswa.

3. Kemampuan Menilai Kemajuan Proses Belajar Mengajar

Kemampuan guru dalam menilai kemajuan proses belajar mengajar masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam membuat dan mengoreksi soal, adalah kemampuan guru dalam memberikan penilaian akhir juga masih kurang.

4. Faktor penghambat/kendala berkaitan dengan kompetensi professional guru SD Inpres Mulele Kabupaten Jayawijaya berasal dari kepala sekolah, guru, Dinas Pendidikan dan Pengajaran Jayawijaya.

G. Daftar Pustaka

Agus Suharno & Siti Fitriana, *Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*.

Ali Mudloffir. 2012. *Pendidik Profesional (Konsep, Strategi dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Asmarani, Nur'aeni. 2014. Peningkatan Kompetensi Profesional Di Sekolah Dasar: Bahan Manajemen Pendidikan. *Administrasi Pendidikan*. Volume 2, Nomor 1: 503-831.

Daryanto. 2013. Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja: *Guru Profesional*. Gava Media. Yogyakarta.

Dedi Supriadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.

Imam Nasruddin. *Sertifikasi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Diakses dari http://sumsel.kemendik.go.id/file/do_kumen/sertifikasi.pdf pada tanggal 17 Juni 2015.

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 yang mengatur tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007 .

Kurniasih Imas & Sani Berlin. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru: *Guru Inspiratif, Menjadi Guru Profesional, Pengembangan Model-Model Pembelajaran, Berbagi Macam Model Pembelajaran*. Kata Pena.

Liakopoulou Maria. 2011. The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness?. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.2, No. 31: 66-78.

- Muna, C. Muna. & Sutjiroso Bambang. 2012. *Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif Dan Karakteristik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustafah Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik.* Kencana Perdana Media Group. Jakarta.
- Panitia Sertifikasi Guru, *Materi Kebijakan pengembangan Profesi Guru, Pendidikan dan Latihan Guru LPTK Rayon 211 Fakultas Tarbiya dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin* 2013.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. *Tentang standar kompetensi guru.*
- Rusman, *Model-model Pembelajaran,* PT Raja Grafindo, Jakarta 2011, cet ke-4
- Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi guru.* Kencana Prenada Media group 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian manajemen, cetakan ke -2, Februari 20014.*
- Udin Syaefudin Saud. 2009. *Pengembangan profesioanal Guru.* Alfabet Bandung.
- Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman User. Moh. 2006. *Menjadi Guru Profesional.* PT remaja Rosdakarya. Bandung.
- W. T. Lambert. 2005. *Assessing professional competence: from methods to programmes.* *Medical Education.* 39: 309–317.